

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

UU RI NO 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Dengan demikian untuk meningkatkan mutu pendidikan, guru perlu mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas dengan mengadakan inovasi dalam model, metode, strategi, pendekatan dan media dalam proses pembelajaran. Agar kegiatan pembelajaran berlangsung dan berhasil serta sukses, maka guru harus merancang pembelajaran dengan baik, dalam arti dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karakteristik siswa, perumusan tujuan pembelajaran, menetapkan materi, memilih metode dan media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang tepat.

Guru merupakan komponen pembelajaran yang berperan sebagai pelaksana dan penggerak kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus berperan dan arti guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga harus mampu menjadi motivator belajar, fasilitator, organisator, dan peran-peran lain yang dibutuhkan oleh siswa dalam pembelajaran. Perkembangan IPTEK sekarang ini semakin bertambah maju dan modern. Sebagai seorang guru, sebagai seorang guru dapat memanfaatkan perkembangan tersebut dalam pembelajaran. Namun, tidak semua guru memanfaatkan itu karena ada guru yang masih menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang mengacu pada zaman dahulu. Akibatnya, guru menjadi malas untuk melakukan inovasi sangat diperlukan. Tidak akan mungkin sistem pembelajaran dari tahun ke tahun seperti saja tidak mengalami pembaharuan. Jika seperti itu, pendidikan akan tertinggal jauh dari perkembangan zaman.

Pengaruh itu bukan hanya dalam pendidikan, melainkan banyak aspek, seperti politik, ekonomi, sosial, teknologi dan lain-lain.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan – perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Menurut Purwanto (2014:38) “Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya”. Jadi kesimpulannya Belajar ialah suatu proses atau usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pihak-pihak yang terlibat di dalam pembelajaran adalah pendidik serta peserta didik yang berinteraksi *edukatif* antara satu dengan yang lain.

Model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran bagi guru dalam melaksanakan aktifitas belajar. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Namun, jika guru kurang tepat dalam memilih metode yang digunakan, maka pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Menurut Arends dalam Trianto (2015:51) “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial”.

Mata pelajaran IPA yang sering juga disebut sebagai istilah pendidikan sains adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga menjadi suatu kesimpulan. Pendidikan IPA di sekolah dasar merupakan salah satu program pembelajaran yang diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam penerapannya didalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran IPA harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik. Ketercapaian tujuan tersebut dapat dicapai dengan memperhatikan

metode, model, alat peraga, materi, dan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA. Dengan kegiatan- kegiatan tersebut pembelajaran IPA akan mendapat pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi, dan penyelidikan sederhana. Pembelajaran yang demikian dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa yang diindikasikan dengan merumuskan masalah, menarik kesimpulan, sehingga mampu berfikir kritis melalui pembelajaran IPA.

Berdasarkan hasil informasi yang diperoleh peneliti dari kepala sekolah dan wali kelas V SD Negeri 101826 Tuntungan Kec. Pancur batu, nilai yang diinginkan (KKM) pada mata pelajaran IPA adalah 65,00 di kelas V Tahun Ajaran 2018/2019, seperti yang di sajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Data Ketuntasan Hasil Nilai UAS Belajar Siswa

No	KKM	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Ketuntasan
1	65	65	24	53,33%	Tuntas
2		65	21	46,66%	Tidak tuntas
3	Jumlah		45	100%	

Sumber : Arsip nilai Guru Kelas V SD Negeri SD 101826 Tuntungan II

Berdasarkan tabel di atas, siswa yang belum memenuhi KKM adalah sebanyak 24 dengan persentase 53,33% dan siswa yang sudah memenuhi KKM adalah 21 siswa dengan persentase 46,66% pada umumnya suatu pembelajaran dinyatakan tuntas secara klasika apabila ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 85%. Dari data tabel di atas menunjukkan bahwa dari 45 siswa yang tuntas diatas KKM adalah sebanyak 24 siswa atau 53,33% dan 21 siswa atau 46,66 % hasil belajar siswa belum tuntas atau masih dibawah KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar di kelas V SD Negeri 101826 Tuntungan masih tergolong rendah atau belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal. Apabila hal ini dibiarkan terus menerus maka akan berdampak pada rendahnya ketuntasan belajar klasikal di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN.101826 Tuntungan, masih banyak peserta didik yang sulit memahami materi yang diajarkan oleh guru dikarenakan guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran yang bersifat konvensional. Model mengajar konvensional yang masih sering digunakan adalah ceramah, mencatat, pemberian soal dan pembelajaran hanya berlangsung satu arah, sehingga keterampilan berfikir, pemahaman IPA atau sains dan keterampilan menganalisis informasi siswa rendah. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya respon siswa terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru melalui materi yang diajarkan dan juga dalam menjawab soal- soal yang diberikan oleh guru dengan materi berkaitan dengan materi yang diajarkan. Selain itu siswa kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan, siswa hanya menerima informasi yang diberikan oleh guru tanpa ikut berperan dalam menemukan informasi tersebut. Hasil lain dari observasi yang telah dilakukan adalah minimnya penggunaan media/alat peraga. Dalam proses pembelajaran guru hanya menyampaikan materi tanpa media yang mendukung pembelajaran. Hal ini menimbulkan dampak buruk bagi peserta didik yaitu rendahnya hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA, sehingga belajar siswa belum memenuhi ketuntasan kriteria minimal (KKM).

Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memahami pelajaran IPA dengan materi yang disampaikan oleh guru yaitu, model pembelajaran VAK, dan dapat diartikan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi siswa yang telah dimilikinya dengan melatih dan mengembangkannya.

Dengan demikian, model ini memberikan kesempatan siswa untuk belajar langsung dengan bebas menggunakan modalitas yang dimilikinya untuk mencapai pemahaman dan pembelajaran yang efektif. Pemanfaatan dan pengembangan potensi siswa dalam pembelajaran ini harus memperhatikan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Bagi siswa yang memiliki *Visual* yang baik akan mudah belajar dengan bantuan media dua dimensi seperti menggunakan gambar, chart, model dan sebagainya. Siswa yang memiliki *Audiotory* yang baik akan lebih mudah belajar dengan bantuan pendengaran atau sesuatu yang di ucapkan atau dengan

media audio. Sementara siswa dengan tipe *Kinesthetic* akan mudah belajar sambil melakukan kegiatan tertentu , misalnya eksperimen, bongkar pasang, membuat model, memanipulasi benda, dan sebagainya yang berhubungan dengan system gerak.

Berdasarkan latar belakang di atas dan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti akan membuat judul penelitian **“Pengaruh Model VAK (*Visual, Audiotory, Kinesthetic*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN. 101826 Tuntungan Kec. Pancur Batu Tahun Ajaran 2018/2019”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model yang digunakan kurang bervariasi.
2. Minimnya penggunaan media pembelajaran.
3. Dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan model pembelajaran bersifat konvensional

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang mempengaruhi hasil belajar siswa, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada **“Penggunaan Model Pembelajaran VAK Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Gaya Magnet di Kelas V SD Negeri 101826 Tuntungan Kec. Pancur Batu”**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana deskripsi hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran VAK pada mata pelajaran IPA Materi Gaya Magnet di kelas V SD Negeri 101826 Tuntungan Tahun Ajaran 2018/2019?
2. Bagaimana deskripsi hasil belajar siswa dengan menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran IPA Materi Gaya Magnet di kelas V SD 101826 Tuntungan Tahun Ajaran 2018/2019?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan pada model VAK hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Materi Gaya Magnet di kelas V SD Negeri 101826 Tuntungan Tahun Ajaran 2018/2019?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran VAK terhadap hasil belajar IPA Materi Gaya Magnet di kelas V SD Negeri 101826 Tuntungan Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar siswa dengan menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran IPA Materi Gaya Magnet di kelas V SD Negeri 101826 Tuntungan Tahun Ajaran 2018/2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model VAK terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Materi Gaya Magnet di kelas V SD Negeri 101826 Tuntungan Tahun Ajaran 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

- 1 Bagi guru, dengan hasil penelitian ini, guru dapat mengetahui model, metode, strategi dan pendekatan apa yang cocok dalam proses belajar mengajar. Sehingga siswa lebih menyenangkan, bergairah, demokratis dan humanistik dalam belajar. Dan tercapailah hasil belajar yang efektif.
- 2 Bagi siswa, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sehingga memiliki prestasi yang tinggi dalam pelajaran IPA.
- 3 Bagi sekolah, bahan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Semakin meningkat prestasi belajar siswa, maka kualitas sekolah akan dipandang baik oleh masyarakat.
- 4 Bagi peneliti, sebagai bekal untuk di kemudian hari sebagai guru, agar dapat mengatasi masalah-masalah yang terjadi di lingkungan pendidikan dan professional dalam memilih metode, model, strategi dan pendekatan yang cocok dalam proses belajar mengajar.